

**Layanan Konseling Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Interaksi Sosial Disosiatif Siswa**

Laely Itsna Amana ✉ Kusnarto Kurniawan, dan Heru Mugiarto

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima 14 Mei 2019

Disetujui 21 Mei 2019

Dipublikasikan 30 Juni 2019

Keywords:

Dissociative social interaction; Group Counseling Services

DOI:<https://doi.org/10.15294/ijgc.v8i1.21712>**Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk melihat adanya pengaruh layanan konseling kelompok terhadap perilaku interaksi sosial disosiatif siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Ungaran. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen one group pre-test post-test design. Penelitian ini dilaksanakan enam kali pertemuan dengan jumlah subjek penelitian 8 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala interaksi sosial disosiatif kepada siswanya secara langsung. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase dan uji wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan setelah pemberian treatment konseling kelompok, yaitu dari analisis data perhitungan tabel uji Wilcoxon, jumlah jenjang yang terkecil atau T hitung nilainya adalah 0. Sedangkan Ttabel untuk $n=4$ dengan taraf kesalahan 5% adalah 4. Maka dapat diketahui bahwa nilai (T hitung < Ttabel atau $0 < 4$), hal ini berarti bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh konseling kelompok terhadap perilaku interaksi sosial disosiatif siswa.

Abstract

The purpose of this study was to observe the influence of group counseling services on dissociative social interaction grade VIII SMP Negeri 3 Ungaran. This type of research is a research experiment one group pre-test post-test design. This research is conducted six times with 8 students of the subject. Data collection was done with scale dissociative social interaction to students directly. Analytical techniques descriptive analysis of the data using the percentage and wilcoxon test. The results showed that there was a change after giving treatment group counseling, that is from data analysis calculation of Wilcoxon test table, the smallest number of levels or T arithmetic value is 0. While Ttable for $n=4$ with the level of error 5% is 4. Then it can be seen that the value (T count < Ttable or $0 < 4$), this means that H_a is accepted and H_o is rejected. his shows that the influence of group counseling on student dissociative social interaction.

How to cite: Amana, Laely Itsna, dkk. (2019). Layanan Konseling Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Interaksi Sosial Disosiatif Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory And Application*, 8(1), 55-61. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v8i1.21712>

PENDAHULUAN

Interaksi sosial sangat berguna dalam mempelajari berbagai masalah masyarakat. Umpamanya di Indonesia dapat dibahas mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang berlangsung antara berbagai suku bangsa atau antara golongan terpelajar dengan golongan agama. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Interaksi sosial akan berlangsung apabila seorang individu melakukan tindakan dan dari tindakan tersebut menimbulkan reaksi individu yang lain. Interaksi sosial terjadi jika dua orang atau lebih saling berhadapan, bekerja sama, berbicara, berjabat tangan atau bahkan terjadi persaingan dan pertikaian. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis (Soekanto, 2012).

Menurut Gillin (dalam Soekanto, 2012) menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial merupakan proses komunikasi diantara orang-orang untuk saling mempengaruhi perasaan, pikiran dan tindakan.

Siswa SMP kelas VIII yang memiliki masalah kecenderungan perilaku interaksi sosial disosiatif yaitu adanya perilaku negatif seperti persaingan secara tidak sehat dengan teman, perilaku kontravensi dan pertentangan. Hal ini termasuk bentuk interaksi sosial disosiatif. Perilaku yang dilakukan contohnya seperti persaingan antar siswa untuk mendapatkan nilai yang bagus dengan cara yang tidak baik, tindakan kontravensi contohnya siswa selalu protes kepada salah satu teman sekelasnya apabila temannya mengajukan pendapat, selalu mengganggu teman di kelas apabila temannya sedang belajar atau mengerjakan tugas, selalu menolak apabila ada temannya yang meminta tolong, dan tidak menyukai temannya yang mendapat nilai bagus. Dia melakukan hal ter-

sebut karena merasa iri, merasa tidak diperhatikan oleh teman-temannya. Selain itu adanya perilaku menentang diantara siswa kelas VIII contohnya seperti menekan temannya (mengancam), perkelahian antar teman.

Fenomena di atas sangat berbanding terbalik dengan keadaan seharusnya yaitu berdasarkan teori psikologi umum mengenai perkembangan sosial, dimana dapat diartikan bahwa perkembangan sosial akan menekankan perhatiannya kepada pertumbuhan yang bersifat progresif. Seorang individu yang lebih besar tidak bersifat statis dalam pergaulannya, karena dirangsang oleh lingkungan sosial, adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan kelompok dimana ia sebagai salah satu anggota kelompoknya. Perkembangan sosial telah dimulai sejak manusia itu lahir, sebagai contoh, anak menangis saat dilahirkan, atau anak tersenyum saat disapa. Hal ini membuktikan adanya interaksi sosial antara anak dan lingkungannya (Ahmadi, 2009). Salah satu faktor perkembangan sosial remaja yaitu pengaruh teman sebaya, kelompok teman sebaya memungkinkan remaja belajar keterampilan sosial, mengembangkan minat yang sama dan saling membantu dalam mengatasi kesulitan dalam rangka mencapai kemandirian. Teman sebaya dijadikan tempat memperoleh penguatan, guna melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang tua. Begitu pentingnya peranan teman sebaya bagi perkembangan sosial remaja, maka apabila terjadi penolakan dari kelompok teman sebaya dapat menghambat kemajuan dalam hubungan sosial.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bidang pelayanan yang perlu dilaksanakan di dalam program pendidikan. kebutuhan pelaksanaan bimbingan dan konseling berlatar belakang beberapa aspek, yaitu aspek psikologis, sosiologis, dan paedagogis (Awalya, dkk, 2015).

Dari aspek sosiologis telah lama diketahui kenyataan bahwa makin derasnya perubahan sosial dan makin kompleksnya keadaan akan meningkatkan derajat rasa tidak aman bagi remaja dan pemuda (Awalya, dkk, 2015). Dalam kehidupan sosial setiap kelompok harus sadar bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan, ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya (interaksi sosial), ada suatu faktor yang dimiliki bersama, sehingga hubungan antara mereka bertambah erat.

Penelitian ini menggunakan layanan konseling kelompok karena tujuan utama

konseling kelompok adalah membantu para anggota berhubungan dengan masalah dan pengalamannya, yang tekanannya pada pertumbuhan serta penyesuaian diri.

Dengan menggunakan layanan konseling kelompok ini diharapkan akan mampu mempengaruhi perilaku interaksi sosial disosiatif siswa yang mengalami permasalahan persaingan, kontravensi, dan pertentangan. Dengan demikian, mereka bisa mengurangi perilaku interaksi sosial disosiatif agar dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, yaitu saling berinteraksi yang baik dengan teman, tidak mengganggu di kelas, menghargai pendapat orang lain, tidak melawan teman. Dengan bantuan kelompok, diharapkan akan mendapatkan solusi atau alternatif pemecahan masalah untuk menyelesaikan permasalahan yang dialaminya. Melalui komunitas positif ini, maka akan membuat perilaku interaksi sosial menurun.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah eksperimen. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yakni variabel bebas (layanan konseling kelompok) dan variabel terikat (perilaku interaksi sosial disosiatif). Metode yang digunakan adalah The One Group Pre-Test Post-Test Design. Penelitian dilakukan kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Ungaran pada tahun ajaran 2017/2018. Subjek penelitian berjumlah 8 siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistik dengan menggunakan analisis wilcoxon. Teknik pengambilan sampel tidak digunakan karena subjek penelitian tergolong kecil, dalam konseling kelompok anggota kelompok harus dibatasi dengan minimal anggota 5 dan maksimal anggota 10-15, tetapi semakin sedikit anggota kelompok, maka akan semakin intensif dalam pemecahan masalah.

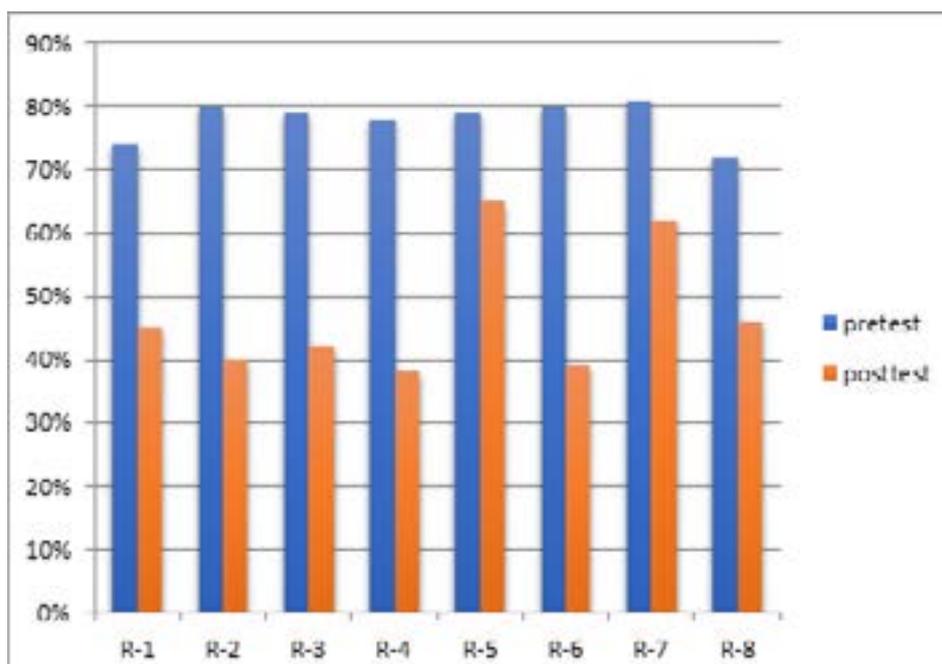
Penelitian ini memberikan perlakuan kepada siswa berupa layanan konseling kelompok dengan siswa berjumlah 8 sebagai subjek penelitian. Tujuan dari pemberian layanan konseling kelompok ini adalah untuk melihat seberapa berpengaruh terhadap perilaku interaksi sosial disosiatif siswa. dengan menggunakan konseling kelompok ini, siswa bisa menceritakan semua permasalahan yang dialaminya, dan kemudian dengan bantuan anggota kelompok yang lain, dapat menemukan solusi alternatif yang bisa dipakai untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Tahapan yang dilalui dalam penelitian adalah penyusunan kisi-kisi instrument, uji ahli, revisi, uji coba instrumen, melakukan revisi terhadap instrumen yang belum valid, melakukan pre-test, treatment sebanyak enam kali, dilaksanakan dua kali dalam satu minggu selama kurang lebih satu bulan dan terakhir post test untuk mengetahui perbedaan sebelum dan setelah diberikan layanan konseling kelompok. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah skala interaksi sosial disosiatif yang diberikan langsung kepada siswa yang menjadi subjek penelitian. Uji validitas instrumen menggunakan product moment sedangkan uji reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah layanan konseling kelompok mempengaruhi atau menurunkan perilaku interaksi sosial disosiatif siswa kelas VIII SMP N 3 Ungaran. Uji hipotesis menggunakan uji wilcoxon.

HASIL

Setelah diberikan perlakuan melalui konseling kelompok selama enam kali pertemuan, kemudian siswa diberikan posttest untuk melihat adakah pengaruh dari konseling kelompok terhadap kecenderungan perilaku interaksi sosial disosiatif siswa setelah diberikan perlakuan melalui konseling kelompok. Data hasil perhitungan pretest dan posttest menunjukkan bahwa dilihat dari total rata-rata, telah terjadi perubahan sebelum dan sesudah di berikan treatment berupa konseling kelompok. Untuk memperjelas ada tidaknya pengaruh layanan konseling kelompok untuk mengatasi tingginya kecenderungan perilaku interaksi sosial disosiatif siswa maka di bawah ini akan dijelaskan dengan gambar mengenai perilaku interaksi sosial disosiatif siswa sebelum dan sesudah mendapat perlakuan (treatment). Perbedaan antara hasil pre test dan post test berdasarkan hasil analisis deskriptif presentase dapat dilihat pada gambar berikut:

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat diketahui bahwa terdapat 8 siswa yang dijadikan subjek penelitian eksperimen ini mengalami penurunan berkaitan dengan kecenderungan perilaku interaksi sosial disosiatif. Dari perhitungan presentase rata-rata kecenderungan perilaku interaksi sosial disosiatif siswa sebelum diberikan layanan konseling kelompok dalam kategori tinggi. Sedangkan setelah diberikan layanan konseling kelompok presentase rata-rata mengalami penurunan,



Gambar 1. Grafik Tingkat Kecenderungan Perilaku Interaksi Sosial Disosiatif Siswa Hasil Pre Test dan Post Test Layanan Konseling Kelompok

Tabel 2. Hasil *Pre Test* dan *Post Test* Untuk Test Wilcoxon

Responden	Pretest	Posttest	Beda		Tanda Jenjang	
			Pre-Post	Jenjang	+	-
R-1	204	126	-78	4,0	0,0	4,0
R-2	221	112	-109	5,0	0,0	5,0
R-3	218	118	-100	6,0	0,0	6,0
R-4	217	107	-110	7,0	0,0	7,0
R-5	218	180	-38	1,0	0,0	1,0
R-6	220	109	-111	8,0	0,0	8,0
R-7	223	172	-51	2,0	0,0	2,0
R-8	199	129	-70	3,0	0,0	3,0
		Total			0	36,0

dan termasuk dalam kategori rendah.

Analisis data untuk mengetahui seberapa berpengaruh konseling kelompok terhadap kecenderungan perilaku interaksi sosial disosiatif siswa selama enam kali pertemuan dapat dilakukan dengan analisis statistik non parametric yaitu uji Wilcoxon. Penggunaan uji Wilcoxon, pada penelitian ini tidak menggunakan rumus tetapi menggunakan tabel penolong Wilcoxon, dikarenakan subjek penelitian berjumlah kurang dari 25 siswa dan data tidak normal. Berikut adalah hasil uji wilcoxon yang

akan dipaparkan dalam tabel.

Berdasarkan perhitungan tabel 4.9 uji Wilcoxon, jumlah jenjang yang terkecil atau T hitung nilainya adalah 0. Sedangkan T tabel untuk $n=4$ dengan taraf kesalahan 5% adalah 4. Maka dapat diketahui bahwa nilai dari T hitung $< T$ tabel atau $0 < 4$, hal ini berarti bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku interaksi sosial disosiatif siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Ungaran.

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan Siti Nur Halimah (2016) berdasarkan hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial dalam kelas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku siswa pada setiap pertemuan konseling kelompok dengan menggunakan konseling kelompok yang telah mengarah pada peningkatan keterampilan interaksi sosial siswa yang terlihat lebih baik dari sebelumnya. Sehubungan dengan penelitian ini, akan dilaksanakan melalui layanan kelompok yaitu layanan konseling kelompok pada perilaku interaksi sosial disosiatif.

Penelitian yang dilakukan Widhianto (2015) berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa ada peningkatan interaksi sosial dengan teman sebaya pada siswa kelas VII G SMP N 1 Buayan antara sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berpengaruh terhadap peningkatan interaksi sosial dengan teman sebaya. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil analisis data uji wilcoxon., dimana H_0 ditolak dan H_a penelitian diterima. Sehubungan dengan penelitian ini bahwa penelitian ini menggunakan layanan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku interaksi sosial disosiatif siswa, dan hasil yang didapat menunjukkan bahwa konseling kelompok dapat berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku interaksi sosial disosiatif siswa, dengan hasil dari kategori tinggi ke kategori rendah.

Selanjutnya terdapat pula penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yulianti (2016) bahwa penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh interaksi sosial siswa terhadap terbentuknya kelompok-kelompok pergaulan siswa SMK. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pengaruh Interaksi sosial siswa (X) dominan pada kategori cukup; (2) Kelompok-kelompok pergaulan (Y) dominan pada kategori cukup; (3) hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif, signifikan, dan kategori keeratan, artinya semakin baik proses interaksi siswa sangat berpengaruh terhadap kelompok pergaulan yang akan terbentuk. Sehubungan dengan peneli-

tian ini, terjadi proses interaksi sosial dengan adanya perubahan dalam perilaku. Layanan konseling kelompok berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku interaksi sosial disosiatif siswa.

Berdasarkan perhitungan deskriptif, dapat diketahui bahwa sebelum siswa diberikan layanan konseling kelompok, gambaran interaksi sosial disosiatif siswa dari 8 siswa termasuk dalam kategori tinggi. Masing-masing siswa termasuk dalam kategori tinggi, masih cenderung berperilaku interaksi sosial disosiatif. 6 dari 8 siswa sudah termasuk dalam kategori rendah, hal ini dibuktikan sesuai dengan perhitungan presentase, bahwa mereka mampu mengurangi perilaku interaksi sosial disosiatif. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu layanan konseling kelompok dapat berpengaruh dalam kecenderungan perilaku interaksi sosial disosiatif siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Ungaran tahun 2017/2018.

Menurut Sarwono dalam Ferina (2011) menjelaskan bahwa interaksi sosial memiliki aspek yaitu diantaranya: (1) Komunikasi, adalah proses pengiriman berita dari seorang kepada orang lainnya, komunikasi ini dalam berbagai bentuk, misalnya percakapan antar dua orang, pidato dari ketua kepada anggota rapat, dan lain sebagainya. (2) Sikap, adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan yang biasa-biasa saja dari seseorang terhadap sesuatu. Sesuatu itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. (3) Norma sosial, adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok yang membatasi tingkah laku individu dalam kelompok itu. Untuk berperilaku interaksi sosial yang baik, siswa hendaknya memiliki ketiga aspek itu, agar mampu mengurangi perilaku interaksi sosial disosiatif.

Siswa yang berperilaku interaksi sosial disosiatif menganggap bahwa dirinya merasa selalu benar, ingin mencari perhatian dari orang lain, melakukan pertentangan dengan teman yang disertai dengan ancaman dan/atau kekerasan. Dalam Soekanto (2012) menjelaskan bahwa pribadi maupun kelompok menyadari adanya perbedaan-perbedaan misalnya dalam ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, dan seterusnya dengan pihak lain. Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian (conflict).

Dari ketiga indikator dalam perilaku interaksi sosial disosiatif yang memiliki penurunan terendah yaitu ketiga-tiganya, diantaranya

yaitu indikator persaingan mengalami penurunan termasuk dalam kategori sangat rendah, indikator kontravensi mengalami penurunan dengan kategori sangat rendah, dan indikator pertentangan mengalami penurunan dengan kategori sangat rendah. Dari hasil analisis data, ketiga indikator mengalami penurunan kecenderungan perilaku interaksi sosial disosiatif. Hal tersebut dapat dilihat dari permasalahan yang dialami oleh siswa yang bisa ditangani dengan baik melalui proses layanan konseling kelompok. Dengan memanfaatkan dinamika kelompok, anggota kelompok memberikan argumen, saran atau informasi untuk membantu anggota kelompok yang lain dalam menemukan solusi alternatif pemecahan masalah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviyani (2013) menjelaskan bahwa konseling kelompok dapat membantu siswa dalam meningkatkan interaksi sosial dengan teman sebaya. Interaksi sosial dengan teman sebaya merupakan antara individu satu dengan individu lain yang seusia, dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, yang terjadi dalam situasi sosial serta adanya aksi dan reaksi yang saling timbal balik. Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya pada siswa kelas VIII setelah dilakukan konseling kelompok. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa konseling kelompok dapat mengurangi perilaku interaksi sosial disosiatif, dimana siswa harus memiliki perilaku interaksi sosial yang baik, menjalin hubungan yang baik dengan teman.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa berpengaruhnya konseling kelompok terhadap perilaku interaksi sosial disosiatif siswa. Sehingga siswa dapat memiliki perilaku interaksi sosial yang baik, dapat menjalin hubungan yang baik dengan teman. dalam hubungan tersebut, individu atau kelompok bekerja sama, baik formal maupun informal, baik langsung maupun tidak langsung (Maryati dan Suryawati, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian setelah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok rata-rata presentase menurun dan termasuk dalam kategori rendah. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa setelah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok presentasinya lebih rendah daripada sebelum diberikan perlakuan, karena dalam penelitian ini menunjukkan adanya perilaku negatif, dimana siswa melakukan perilaku interaksi sosial disosiatif,

dan setelah diberi perlakuan, perilaku interaksi sosial disosiatif siswa menjadi menurun, artinya siswa dapat melakukan interaksi sosial yang baik dengan teman. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2015), dengan memberikan layanan secara kelompok kepada beberapa siswa, maka interaksi sosial siswa akan meningkat. Dimana konseling kelompok melatih siswa menjalin suatu hubungan yang baik dengan temannya, berinteraksi sosial yang baik, mengurangi perilaku negatif, melatih siswa untuk saling bertenggang rasa, dan saling menanggapi pendapat orang lain. Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan Harfiyanto (2015) menjelaskan bahwa interaksi sosial dimulai pada saat dua orang atau lebih saling berkomunikasi. Siswa dapat melakukan kegiatan saling menegur, tukar informasi, mengerjakan tugas dan saling mengobrol. Aktivitas seperti itulah merupakan wujud interaksi sosial. Dengan demikian membuktikan bahwa layanan konseling kelompok dapat mempengaruhi perilaku interaksi sosial disosiatif siswa

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh konseling kelompok terhadap kecenderungan perilaku interaksi sosial disosiatif siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Ungaran dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dapat mempengaruhi perilaku interaksi sosial disosiatif siswa mengenai persaingan, kontravensi, dan pertentangan yang merupakan aspek dari interaksi sosial disosiatif. Penelitian ini berimplikasi pada pihak terkait, diantaranya yaitu untuk kepala sekolah untuk memberi pengarahan atau informasi kepada guru BK untuk mengikuti pelatihan agar lebih memahami dan menguasai dalam pemberian layanan konseling kelompok. Untuk guru BK yaitu perlu ditingkatkan kemampuan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling pada layanan konseling kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (2009). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Awalya, dkk. (2015). *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Unnes Press.
- Ferina. (2011). Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan. *Jurnal pendidikan*.
- Halimah, (2016). Peningkatan Keterampilan Inter-

- aksi Sosial Dalam Kelas Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan*.
- Harfiyanto. (2015). Pola Interaksi Sosial Siswa Pengguna Gadget di SMA N 1 Semarang. *Jurnal JESS Unnes*.
- Maryati dan Suryawati, (2013). *Sosiologi Kelompok Peminatan Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Oktaviyani. (2013). Peningkatan Interaksi Sosial Siswa Dengan Teman Sebaya Melalui Layanan Konseling Kelompok. *Jurnal Pendidikan*.
- Pratiwi. (2015). Peningkatan interaksi Sosial Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok. *Jurnal Pendidikan*.
- Soekanto. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Widhianto. (2015). Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Terhadap Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya. *Jurnal IJGC Unnes*. 56-57